

# PENGARUH PENERAPAN KOMPARASI METODE NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) DAN METODE DRIIL TERHADAP PEMAHAMAN MAHASISWA PADA MATA KULIAH SEJARAH INDONESIA ABAD XIX-XX

<sup>1</sup>Zuriatin, <sup>2</sup>Roni Irawan

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima

<sup>1</sup>atinamin57@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Indonesia Abad XIX-XX dengan menerapkan komparasi metode number head together dengan metode driil. Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes berbentuk esay. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji-t pada taraf signifikan 5%, sebelum menggunakan uji-t terlebih dahulu dilakukan perhitungan prasyarat yaitu menguji normalitas data. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,00 dan nilai ini lebih kecil dari 0.05 ( $0,00 < 0,05$ ) maka dapat diketahui hipotesis yang diterima adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan komparasi NHT dengan driil terhadap pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Indonesia Abad XIX-XX di STKIP Taman Siswa Bima

**Kata kunci:** number head together, driil, pemahaman

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana untuk mempersiapkan manusia menjadi insan yang berilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan. Pemerintah telah merumuskan tujuan pendidikan yang diatur dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan, tentu memiliki tujuan untuk menghasilkan output yang berkualitas tinggi, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berkembang saat ini

Untuk mencapai tujuan yang diamanatkan dalam UU No 20 tahun 2003 di atas, tentu dibutuhkan berbagai terobosan-terobosan baru. Pemerintah telah melakukan berbagai terobosan dan kemajuan yang diberlakukan di perguruan tinggi seperti peningkatan kualitas pengajar

melalui program sertifikasi dosen, tidak diberlakukan lagi tenaga S1 untuk mengajar S1, serta diberikan kesempatan bagi dosen untuk mengikuti berbagai hibah penelitian.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa kemajuan-kemajuan tersebut belum semuanya berbanding lurus dengan kenyataan yang terjadi, seperti masih rendahnya prestasi belajar mahasiswa 2 tahun terakhir pada mata kuliah sejarah Indonesia Abad XIX-XX. Seperti data yang diperoleh dari dosen pengampu berikut terkait persentase ketuntasan belajar mahasiswa dari hasil ujian semester (UAS) sebagai berikut:

**Tabel 1.** persentase ketuntasan mahasiswa

No	Tahun	% ketuntasan
1	2014	54 %
2	2015	56%

Selain persentase ketuntasan yang masih rendah, mahasiswa juga sebagian besar kurang aktif berpartisipasi dalam proses perkuliahan, akibat kemampuan mahasiswa yang heterogen mengakibatkan penyampaian materi membutuhkan waktu lebih lama.

Dari berbagai permasalahan di atas, sangat diperlukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman mahamahasiswa

yang memiliki kemampuan yang heterogen. Terdapat metode yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut yaitu komparasi metode NHT dan metode *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif berbasis *student centre* yang dapat memfasilitasi para peserta didik untuk saling membagi ide-ide mereka dalam proses pembelajaran. Metode NHT juga tidak hanya digunakan pada mahasiswa-mahasiswa SD, SMP, maupun SMA, akan tetapi dapat juga digunakan pada tingkat pemahaman mahasiswa. Menurut Lie menyebutkan bahwa metode *Numbered Heads Together* dapat digunakan dalam semua matapelajaran dan dalam semua tingkatan usia. Adapun keunggulan dari NHT seperti anggota kelompok harus menguasai materi karena dalam sistem pembelajaran akan dipanggil secara acak satu dari anggota kelompok untuk maju mempresentasikan materi hasil diskusi, saling berbagi pengetahuan, dan saling menghargai serta saling berinteraksi. Sedangkan metode *Number Head Together* menurut Zain merupakan metode mengajar yang melatih mahasiswa agar memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan (Zomrotul, 2013: 47). Dari komparasi dua metode ini sangat diyakini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa karena akan diberikan latihan secara terus menerus dalam kelompok untuk didiskusikan bersama.

#### **Metode Number Head Together (NHT)**

Menurut Arends (2008: 16), bahwa *number head together* merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1998 dengan tujuan agar lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mereviu berbagai materi yang dibahas dalam pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman peserta didik tentang isi pelajaran tersebut. Empat langkah dari NHT yang dapat diterapkan antara lain: 1) *numbering*, 2) *questioning*, 3) *heads together*, 4) *answering*. Sedangkan menurut Arends & Kilcher (2010: 315), bahwa metode NHT, dimana peserta didik dikelompokkan beberapa kelompok (kelompok A, B, C, dll), setiap anggota kelompok diberi nomor (1, 2, 3, dll). Semua mahasiswa bertanggung jawab secara individu maupun

kelompok, saling berdiskusi dan mempelajari terkait bahan yang diberikan dosen, dan dipastikan setiap anggota kelompok memahami serta mengetahui yang dipelajari materi yang didiskusikan, kemudian dosen memanggil salah satu mahasiswa (seperti 5B) atau semua kelompok B dimintai komentar tentang pertanyaan yang diajukan dosen.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode NHT dapat dilaksanakan empat tahap yaitu penomoran, pengajuan masalah, diskusi, dan presentasi dengan pemanggilan nomor secara acak.

#### **Metode *Number Head Together***

Menurut Roestiyah (2001;125), metode drill adalah “suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu caramengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari”.

Sedangkan menurut salahuddin (Muradi, 2016;4) penggunaan istilah “Latihan”, sering disamakan dengan istilah “Ulangan”, padahal maksudnya berbeda. Latihan yang dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauh mana siswa menyerap pelajaran tersebut.

Metode drill adalah suatu model pembelajaran dengan jalan melatih mahasiswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan, dengan latihan yang terus menerus, maka akan tertanam dan kemudian akan menjadi kebiasaan.

#### **Pemahaman mahasiswa**

Depdiknas (2006) menjelaskan salah satu tujuan diberikannya pembelajaran sejarah di sekolah adalah memahami konsep sejarah, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Hal ini menjadikan pemahaman sebagai aspek yang penting dalam pembelajaran sejarah.

Skemp (1971) menyatakan bahwa “*To understand something means to assimilate it into an appropriate schema*”. Berarti, untuk memahami

sesuatu diperlukan asimilasi ke dalam suatu skema yang cocok.

Pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk membangun koneksi kognitif. Seseorang merasa memahami sesuatu ketika mereka dapat menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya.

Barmby, dkk (2007) mendefinisikan pemahaman sebagai berikut: 1) *“To understand mathematics is to make connections between mental representations of mathematical concept.”*; 2) *“Understanding is the resulting network of representations associated with that mathematical concept.”*

Dengan kata lain, untuk memahami sejarah diperlukan suatu hubungan antara representasi mental dari konsep-konsep sejarah.

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah, pemahaman relasional dan pemahaman instrumental memiliki keuntungan dalam penerapannya masing-masing. Skemp (1976) dalam artikelnya menuliskan tiga keuntungan dari pemahaman instrumental, yaitu: 1) Pemahaman instrumental biasanya lebih mudah untuk dipahami; 2) Mahasiswa dapat memperoleh jawaban benar dengan cepat, karena melibatkan sedikit pengetahuan; 3) *Reward* atau penghargaan yang diperoleh lebih cepat dan lebih jelas.

Lebih lanjut, Skemp (1976) juga mengemukakan paling tidak ada empat keuntungan dari pemahaman relasional, yaitu: 1) Lebih mudah disesuaikan dengan tugas yang baru; 2) Lebih mudah untuk diingat. Dapat menjadi tujuan yang efektif dalam pembelajaran; 3) Memiliki skema yang dapat diperluas.

Seiring dengan berjalannya waktu, Skemp (1987) mengembangkan jenis pemahaman ke dalam tiga kategori, yaitu: 1) *Instrumental understanding is the ability to apply an appropriate remembered rule to the solution of a problem without knowing why the rule works*; 2) *Relational understanding is the ability to deduce specific rules or procedures from more general mathematical relationships*; 3) *Formal understanding is the ability to connect mathematical symbolism and notation with relevant mathematical ideas and to combine these ideas into chains of logical reasoning.*

Secara lebih sederhana, pemahaman instrumental dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan aturan/prosedur dalam pemecahan masalah, tanpa mampu mengungkapkan alasan dapat digunakannya aturan/prosedur tersebut.

Pemahaman relasional diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan suatu aturan/prosedur dalam pemecahan masalah dan mengetahui alasan digunakannya prosedur tersebut. Sedangkan pemahaman formal dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menghubungkan konsep dan maknasejarah dengan peristiwa-peristiwa sejarah dan menggabungkannya ke dalam rangkaian penalaran yang logis.

Sebagai contoh, ketika mahasiswa dihadapkan pada kajian tentang waktu peristiwa sejarah, mahasiswa dengan pemahaman instrumental hanya memanfaatkan kemampuannya dalam menghafal satu peristiwa sejarah saja untuk menyelesaikannya. Sehingga apabila mahasiswa lupa dengan tahun, maka mahasiswa tidak dapat menjelaskan masalah tersebut. Sedangkan mahasiswa dengan pemahaman relasional maupun formal, dapat menghubungkan konsep sejarah dengan peristiwa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga apabila mahasiswa lupa dengan tahun atau peristiwa yang akan dibahas, maka mahasiswa tersebut dapat menerapkan konsep eksponen untuk menguraikan suatu peristiwa dengan mengaitkan peristiwa yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Lebih lanjut, mahasiswa dengan pemahaman formal bahkan dapat menggunakan konsep-konsepsejarah lain yang juga relevan dan dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa pemahaman akan suatu konsep memiliki peran yang penting dalam pemecahan suatu masalah. Karena melalui pemahaman konsep, mahasiswa dapat merencanakan strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

Pemahaman siswa dalam pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini

mengadopsi jenis pemahaman yang diungkapkan oleh Skemp (1987) yaitu pemahaman instrumental, pemahaman relasional, dan pemahaman formal dan diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep sejarah yang telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan fase yang dikemukakan Polya yaitu:

memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

Adapun indikator yang digunakan untuk melihat pemahaman siswa dalam pemecahan masalah sejarah berdasarkan fase yang dikemukakan Polya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Indikator Pemahaman Siswa dalam Pemecahan Masalah Sejarah

No	Fase Pemecahan Masalah	Jenis Pemahaman	Indikator
1.	Memahami masalah	Intrumental	Menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan sama persis dengan dalam soal.
		Relasional	Menyatakan kembali masalah dengan kata-kata sendiri.
		Formal	Menyatakan kembali masalah dengan kata-kata sendiri dan merepresentasikannya dengan gambar atau simbol yang cocok dengan menggunakan penalaran yang logis.
2.	Menyusun rencana	Instrumental	Membuat rencana berdasarkan prosedur yang telah dihafal tanpa mengetahui apakah rencana tersebut dapat bekerja atau tidak.
		Relasional	Membuat rencana dengan cara menurunkan suatu aturan dari masalah yang pernah diselesaikan sebelumnya disertai alasan yang rasional.
		Formal	Membuat rencana dengan cara menurunkan suatu aturan dari masalah yang pernah diselesaikan sebelumnya dan menggunakan penalaran yang logis dalam mengeliminasi rencana yang tidak diperlukan.
3.	Melaksanakan rencana	Instrumental	Melaksanakan prosedur yang telah direncanakan pada fase-2 tanpa mengetahui mengapa prosedur tersebut dapat diterapkan.
		Relasional	Melaksanakan prosedur yang telah direncanakan pada fase-2 disertai dengan pengetahuan mengapa prosedur tersebut dapat diterapkan.
		Formal	Melaksanakan prosedur yang telah direncanakan pada fase-2 disertai dengan pengetahuan mengapa prosedur tersebut dapat diterapkan dan mampu menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwasejarah yang relevan.
4.	Memeriksa kembali	Instrumental	Memeriksa jawaban yang diperoleh dengan memperhatikan apakah langkah yang diterapkan sudah sesuai dengan prosedur yang direncanakan pada fase-2.
		Relasional	Memeriksa jawaban disertai alasan yang rasional.
		Formal	Memeriksa jawaban dengan menggunakan konsep/ide sejarah yang relevan.

Sumber: Diadaptasi dari Baroody (1993), Polya (1973), dan Skemp (1987).

Pada penelitian ini, pemahaman siswa ketika memahami suatu masalah dapat dilihat dari: bagaimana siswa menyatakan kembali masalah yang diberikan. Pada fase selanjutnya, yaitu fase menyusun rencana, pemahaman siswa dapat

dilihat dari: bagaimana cara siswa membuat rencana penyelesaian.

Ketika dalam fase melaksanakan rencana, siswa dengan pemahaman instrumental akan melaksanakan prosedur/aturan yang telah direncanakan pada fase-2 tanpa mengetahui

mengapa prosedur/aturan tersebut dapat diterapkan. Pada fase terakhir, yaitu fase memeriksa kembali, pemahaman siswa dapat dilihat dari cara siswa tersebut memeriksa jawaban yang telah diperoleh.

**Komparasi NHT dan driil**

Komparasi metode NHT dan metode driil dalam penelitian ini adalah penerapan kedua metode sekaligus dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang digunakan nantinya yaitu 1) fase penomoran, 2) fase latihan (dosen mengajukan pertanyaan melalui latihan secara terus menerus minimal 3 kali memberikan latihan), 3) fase diskusi, 4) fase presentasi

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (quasi eksperiment) yang melibatkan dua kelompok, yaitu satu kelompok sebagai eksperimen I dan satu kelompok sebagai kelas kontrol. Kelompok eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berkomparasi dengan model pembelajaran Drill. Sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran biasa/konvensional

**Desain Penelitian**

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah “pree test-Posttest Control Group Deign” yang modelnya dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3. Desai Penelitian**

E	Pre test	T1	Post test
---	----------	----	-----------

Ket :

E: Kelompok Eksperimen

T1 : Perlakuan (Treatment) dengan menggunakan model pembelajaran NHT berkomparasi dengan model Drill

**Populasi**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semesterIV yang terdiri dari 1 kelas di STKIP Taman Siswa Bima dengan jumlah mahasiswa 23 orang.

**Sampel**

Karena populasi di STKIP taman Siswa Bima hanya 1 kelas, maka 1 kelas ini langsung dijadikan sampel penelitian

**Instrumen penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes esay untuk mengukur pemahaman mahasiswa pada matakuliah sejarah Indonesia Abad XIX-XX. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui dan membandingkan pemahaman mahasiswa terhadap matakuliah sejarah Indonesia Abad XIX-XX pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas instrumen penelitian untuk variabel pemahaman mahasiswa dilakukan validasi ahli melalui forum diskusi (FGD)

**Teknik analisa data**

**Uji prasyarat analisis**

Menurut sudjana uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui distribusi sampel yang normal, perhitungan uji normalitas dilakukan melalui uji liliefors dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Dalam penelitian ini untuk uji normalitas menggunakan program SPSS. Adapun hasil uji normalitas data sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		pretes	postes
N		23	23
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	48.9565	63.6957
	Std. Deviation	1.14037E1	9.28065
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.128
	Positive	.094	.104
	Negative	-.106	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.507	.613

Asymp. Sig. (2-tailed)	.960	.846
------------------------	------	------

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, diperoleh nilai sig. (2-tailed) untuk pretes sebesar  $0,960 > 0,05$  dan nilai sig. (2-tailed) untuk postes sebesar  $0,846 > 0,05$ . Ini menandakan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi melebihi  $0,05$ .

**Uji hipotesis**

Ha : Terdapat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan komparasi NHT dengan driil terhadap pemahaman mahasiswa

Ho : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan komparasi NHT dengan driil terhadap pemahaman mahasiswa

Data yang didapat dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji-t satu sampel. Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis menggunakan bantuan SPSS 16 dengan kriteria Jika nilai sig (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

**HASIL PENELITIAN**

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis dekskripsi dari data pretest dan postes diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.** Deskripsi Data Hasil Penelitian  
**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretes	23	48.9565	11.40366	25.00	70.00
postes	23	63.6957	9.28065	45.00	85.00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretes dan postes berbeda. Dimana nilai rata-rata pretes hanya 48,96 dan postes naik menjadi 63,7. Begitupun dengan nilai minimum yang diperoleh dari data pretes hanya 25 dan nilai maksimum 70, sedangkan postes untuk nilai minimum naik menjadi 45 dan nilai maksimum naik menjadi 85

**Uji Hipotesis**

Ha : Terdapat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan komparasi NHT dengan driil terhadap pemahaman mahasiswa

Ho : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan komparasi NHT dengan driil terhadap pemahaman mahasiswa

Data yang didapat dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji-t satu sampel. Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis menggunakan bantuan SPSS 16 dengan kriteria jika nilai sig (2-tailed)  $< 0,05$   $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak

Adapun hasil uji dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Hipotess Pertama  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences						t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 pretes - postes	-1.47391E1	7.25645	1.51308	-17.87706	-11.60120	9.741	22	.000	

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel diatas diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,00 dan nilai ini lebih kecil dari 0.05 ( $0,00 < 0,05$ ) maka dapat diketahui hipotesis yang diterima adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan  $H_o$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh pembelajaran

dengan menggunakan komparasi NHT dengan driil terhadap pemahaman mahasiswa

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji dua hipotesis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh pembelajaran dengan menggunakan komparasi NHT dengan drill terhadap pemahaman mahasiswa Pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia AbadXIX-XX

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barmby, P., Harries, T., Higgins, S., Suggate, J. 2007. "How Can Asses Mathematical Understanding?". *Proceedings of the 31st Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*. pp. 41-48. Seoul: PME.
- Baroody, A. J. 1993. *Problem Solving, Reasoning, and Communicating*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- K, Roestiyah N.1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rieneka Cipta
- Mousley, J. tt. *What Does Mathematics Understanding Look Like?*. Deakin University.
- Polya, G. 1973. *How To Solve It*. New Jersey: Princeton University Press.
- Skemp, R. R. 1971. *The Psychology of Learning Mathematics*. Middlesex: Penguin Books.
- Skemp, R. R. 1976. *Relational Understanding and Instrumental Understanding*. *Mathematics Teaching*, 77 , 20-26.
- Skemp, R. R. 1987. *The Psychology of Learning Mathematics (Expanded American Edition)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rusman, Dr. 2011. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.